

## TIPOLOGI DAKWAH NABI MUSA 'ALAIHISSALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Ahmad Rizki Daulay<sup>1\*</sup>, Khairunnas Jamal<sup>2</sup>, Nixson Husin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: [ahmadrizkiidly@gmail.com](mailto:ahmadrizkiidly@gmail.com)

### Abstract

*This research discusses the preaching of Prophet Musa 'Alaihissalam from the typology of his preaching, both with the rulers in his era, his brothers and he mad'u. So this study examines the views of commentators regarding the Typology of Da'wah of Prophet Musa 'Alaihissalam from the Perspective of the Qur'an. This research is a library research and the methodology used in this research is a thematic study. The data related to this study were collected through literature study and presented with descriptive analysis techniques, namely by explaining the relevant verses, referring to the Qur'an and its interpretations as primary data and related literature books as secondary data. The research that the writer will do is thematic research, so to get objective results, the research steps or data collection that the writer will do refers to the Maudhu'iy interpretation research method made by Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. The results of this study show that the Prophet Musa preached with the first type, the type that emphasizes faith. The second type, with the theoretical type. a theocracy is a system of government that upholds and is guided by divine principles. The third type, the patient type. The fourth type, puts forward optimism, the fifth type, qualified knowledge. The sixth type, the assertive type. The seventh type, the type of altruism.*

**Keywords:** Da'wah, type, Moses.

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dakwah Nabi Musa 'Alaihissalam dari tipologi dakwahnya, baik dengan penguasa pada zamannya, saudara-saudaranya maupun beliau mad'u. Maka penelitian ini mengkaji pandangan para mufasir mengenai Tipologi Dakwah Nabi Musa 'Alaihissalam dari Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tematik. Data yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan disajikan dengan teknik analisis deskriptif yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang relevan, mengacu pada Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai data primer dan buku-buku literatur terkait sebagai data sekunder. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, sehingga untuk mendapatkan hasil yang obyektif maka langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir Maudhu'iy yang dilakukan oleh Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Musa berdakwah dengan tipe pertama, tipe yang menekankan keimanan. Tipe kedua, dengan tipe teoretis. teokrasi adalah sistem pemerintahan yang menjunjung tinggi dan berpedoman pada prinsip-prinsip ketuhanan. Tipe ketiga, tipe pasien. Tipe keempat, mengedepankan optimisme, tipe kelima, pengetahuan yang mumpuni. Tipe keenam, tipe asertif. Tipe ketujuh, tipe altruisme.

**Kata Kunci:** Dakwah, Tipe, Musa

### Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan Allah ﷻ kepada manusia sebagai petunjuk keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada masa Nabi, masalah-masalah timbul selalu dapat diselesaikan dengan mudah, dengan bertanya langsung kepada beliau (Drajat, 2017). Dalam al-Qur'an tidak hanya sebatas ayat-ayat hukum saja, melainkan banyak ayat-ayat tentang kisah didalamnya dan dalam kisah pasti ada pelaku. Pelaku adalah siapa saja tokoh yang terlibat dan berperan dalam peristiwa, baik mendapatkan mendapatkan pembagian narasi yang dominan maupun yang sedikit, beriman atau ingkar, kalangan manusia atau hewan sekalipun (Nahar, 2020).

فَأَقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Maka ceritakanlah kisah-kisah itu supaya mereka berfikir. (Q.S al 'Araf, 176)*

Imam as Sya'rawi didalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa didalam ayat ini Allah SWT tidak sedang menceritakan masalah sejarah, akan tetapi Allah mengajarkan kita bagaimana mengambil pelajaran dari sebuah sejarah. Beliau melanjutkan lagi sebagai bukti bahwa Allah ingin menjadikan kisah sebagai ibrah bagi kita adalah dengan mengulang-ulang kisah tersebut lebih dari satu kali dan disetiap pengulangan terdapat gambaran baru dari pengulangan sebelumnya (as-Syarawi, 1991).

al Qaradhawi dalam kitabnya yang berjudul "berinteraksi dengan al Quran" beliau mengemukakan 7 tema utama al Quran, salah satunya adalah membentuk umat yang menjadi saksi bagi manusia, didalam tulisannya beliau mengatakan bahwa salah satu tujuan utama al Quran diturunkan adalah untuk membentuk umat yang istimewa dari umat-umat yang sebelumnya dan menyebarkan rahmat kepada seluruh manusia, diantaranya adalah dengan berdakwah atau menegakkan amar makruf nahi munkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: kamu (Wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat Yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (kerana) kamu menyuruh berbuat Segala perkara Yang baik dan melarang daripada Segala perkara Yang salah (buruk dan keji), serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman). (Q.S 3;110)*

Keistimewaan umat ini sebagai khairul ummah adalah saling mengingatkan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan situasi budaya masing-masing. Maka, dengan penelitian ini penulis mencoba menguraikan metode berdakwah Nabi Musa a.s yang banyak tersirat dalam kisahnya, karena salah satu cara Allah memberikan pelajaran didalam al Quran adalah dengan kisah-kisah yang terkandung didalamnya. Mengapa penulis mengambil tema Nabi Musa a.s? alasan utamanya, karena kisah mengenai Nabi Musa a.s merupakan kisah yang paling banyak dicantumkan didalam al Quran yang lebih dari tiga puluh surat didalam al Quran, selain itu bahwa Nabi Musa pernah bercakap-cakap dengan Allah dan termasuk Rasul Ulul Azmi

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْشِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: (jika demikian akibat orang-orang kafir Yang menentangmu Wahai Muhammad) maka Bersabarlah Engkau sebagaimana sabarnya Rasul-rasul "Ulil-Azmi" (yang mempunyai keazaman dan ketabahan hati) dari kalangan Rasul-rasul (yang terdahulu daripadamu); dan janganlah Engkau meminta disegerakan azab untuk mereka (yang menentangmu itu). Sesungguhnya keadaan mereka semasa melihat azab Yang dijanjikan kepada mereka, merasai seolah-olah mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sekadar satu saat sahaja dari siang hari. (Penerangan Yang demikian) cukuplah menjadi pelajaran (bagi orang-orang Yang mahu insaf). maka (ingatlah) tidak dibinasakan melainkan kaum Yang fasik - derhaka. (Q.S 46;35)*

Dalam Al-Qur'an kata Musa diulang sebanyak 129. Kisah Nabi Musa a.s. termasuk ke dalam kisah yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya baik itu secara singkat atau terperinci. Allah menyebutkan bahwa Nabi Musa as ialah nabi yang paling banyak menerima cobaannya. Beliau hidup di tengah penguasa yang otoriter

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

*Artinya: Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas"*

Nabi Musa a.s. cemas fir'aun dan para pengikutnya tidak dapat menerima apa yang disampaikannya karena keterbatasan kemampuan berbicara Nabi Musa a.s. yang tidak lancar karena pada masa kecil mengalami cedera pada lidah dan sangat mempengaruhi kemampuan berbicaranya secara permanen, sehingga Nabi Musa a.s. meminta kepada Allah agar saudaranya Nabi Harun a.s. menemani dalam menjalankan misi dakwahnya dan Allah pun mengizinkannya,

termasuk berdakwah dalam menghadapi firaun. Selain Nabi Musa berdakwah terhadap Firaun sebagai raja di zamannya, beliau juga menasehati sahabat dakwahnya yaitu Nabi Harun, bahkan sampai belajar kepada Nabi Khidir. Dari perjalanan dakwah Nabi Musa *'Alaihissalam* tentu ada beberapa tipe-tipe dakwah beliau dalam kehidupannya.

## Metode

Metode adalah pendekatan yang sistematis dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Metode disandingkan dengan frase logos yang bermakna ilmu atau pengetahuan, maka metodologi berarti bagaimana melakukan suatu dengan hati-hati guna mencapai suatu target yang telah ditetapkan (Arni, 2013). Metode juga dapat diartikan berupa prosedur atau tahapan dengan langkah-langkah yang sistematis guna menemukan target sesuatu (Sedarmayanti & Hidayat, 2002). Penelitian dapat diartikan yaitu berupa usaha atau pekerjaan untuk mengumpulkan informasi (knowledge) atau membentuk ilmu (science) dengan menerapkan metode atau teknik tertentu menurut prosedur yang sistematis. Oleh karena itu, metode penelitian adalah memaparkan langkah-langkah penelitian secara jelas dan sistematis (Muhadjir, 2000). Adapun bentuk/jenis dalam tesis ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research (Hadi, 1987). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang telah dideskripsikan.

Sumber data pada penelitian pustaka ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Arikunto, 2010). Sumber data primer yang penulis, sumber data yang berkaitan langsung dengan judul penelitian diatas, yakni: al-Qur'anul Karim dan tafsir *Fizhbilalil Qur'an* karya Sayid Qutb, tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab. Data sekunder yang disajikan yakni berupa kitab tafsir, hal ini diperoleh dari buku yang menyangkut tentang kisah Dakwah Nabi Musa, serta artikel dan jurnal yang ada kaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir maudhu'iy yang dibuat oleh Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik), Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah, Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul (Al-Farmawy, 1994), Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dimasing-masing suratnya, Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline), Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan (Al Farmawi, 1994).

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Artinya menurut, memaparkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus mengintrepertasikan dan menganalisis data (Narbuko & Achmadi, 2001). Analisa data yang dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literatur.

## Hasil dan Pembahasan Tipe-tipe dakwah Nabi Musa 'Alaihissalam Teologi

Secara lughah (etimologi) Kata aqidah di ambil dari kata dasar “alaqdu yaitu ar-rabth (ikatan), al-ibraam (pengesahan), al-ihqam (penguatan), at-tawatsuq (menjadi kokoh) biquwwah (pengikatan dengan kuat) Di antaranya juga mempunyai al-yaqiin (keyakinan) dan al-jazmu (penetapan). Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati kita membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepada-Nya dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan (Al-Banna, 1983). Menurut Al Qardhawi, akidah Islam bersifat sumuliyah (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan) bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya (Deden, 2011).

kepercayaan, keyakinan, iman yang terangkum al-arkan al-iman yaitu: iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qada' dan Qadar (Anshari, 2004). Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, Akidah merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Iman kepada Allah dalam aqidah adalah merupakan suatu hal yang fundamental. Kepercayaan dan keyakinan kepada Allah ini tercermin dalam kalimat *Laa ilaaha illa Allah*, tidak ada Tuhan selain Allah. Kalimat tersebut yang meletakkan bangunan dasar dalam Islam. Kepercayaan kepada Allah mutlak tidak bisa di tawar-tawar lagi, sebab apabila masih terbetik dalam hati masih mempercayai yang lainnya berarti menduakan Allah artinya tidak mengesakan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَمَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

*Artinya: Dialah Allah, yang maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang serupa dengan Dia.*

Iman kepada Allah adalah merupakan rukun iman yang pertama dan utama karena merupakan merupakan sentral dan pondasi dari semua aqidah, bahkan undang-undang yang lainnyapun berdiri atas dasar iman kepada Allah, dan apabila mempercayai selain dari pada Allah termasuk orang-orang musyrik atau menduakan Allah (menyekutukan Allah), padahal yang berhak disembah hanyalah Dia. Hal ini sangat terlihat ketika Nabi Musa 'Alaihissalam pulang dan marah kepada saudaranya, ketika Harun sebagai teman dakwah Nabi Musa yang ia bermohon kepada Allah SWT akibat keterbatasan nya. Firman Allah dalam surah Thaha ayat 29-35

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي (29) هَارُونَ أَخِي (30) اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي (31) وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي (32) كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا (33) وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا (34) إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا (35)

*Artinya: Dan jadikanlah untukku seorang pembantu (dalam mengemban tugas-tugas kenabian) dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku. Supaya kami banyak menyucikan-Mu (dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, menyangkut zat, sifat, maupun perbuatan-Mu), dan supaya kami banyak mengingat (kebesaran dan anugerah)-Mu*

Kemarahan Nabi Musa 'Alaihissalam ketika bani Israil menyembah anak sapid an ia tumpahkan kemarahan kepada Harun dengan memegang jenggot dan kepala Harun seraya berkata:

قَالَ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا (92) أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي (93)

*Artinya: Wahai Harun, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah mendurhakai perintahku?*

Lalu Nabi Harun menjawab:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَمَ تَرْقُبُ قَوْلِي (94)

*Artinya: Wabai putra ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata: Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara ucapanku.*

Nabi Musa sangat mementingkan akidah kaum bani Israil, sehingga sangat marah ketika rusak akidah mereka. Akidah merupakan pedoman bagi setiap manusia, asas bimbingan bagi setiap orang muslim. Akidah harus dijaga jangan sampai hancur.

### **Sabar**

Nabi Musa ‘Alaihissalam memilih tipe dakwah penyabar hal ini terlihat ketika Nabi Musa menghadapi umatnya. Nabi Musa ‘Alaihissalam umatnya adalah yaitu kaum Bani Israil perilaku dan tabiatnya sangat menguji Nabi Musa *Alaihissalam* terutama tabiatnya yang suka mengeluh, tidak sabar, tidak konsisten, mudah dipengaruhi, dan tidak bersyukur. Sebagai seorang pemimpin umat, Nabi Musa ‘*Alaihissalam* senantiasa berusaha menyabarkan umatnya walau ada kalanya Nabi Musa *Alaihissalam* bisa bersikap keras di saat menghadapi perilaku umatnya yang sudah melampaui batas terutama yang menyangkut akidah.

Hal ini terjadi ketika sepuluh Nabi Musa bermukim di Gunung Thursina selama 40 hari, pada waktu itu Musa menitipkan Harun untuk menjaga para pengikutnya, Musa berkata kepada Harun “..... gantikanlah aku dalam memimpin kaumku, dan perbaiki lah dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”. dalam hal ini banyak kejadian yang terjadi selama kepergian Musa selama 40 hari, salah satunya adalah para pengikut Musa menciptakan sesembahan dari perhiasanperhiasan emas mereka kemudain dipanaskan sehingga dibuat menjadi lembu berukuran kecil dan dapat bersuara. Dari pertapaan Musa di Gunung Thursina selama 40 hari (wahyu ke-2) Musa telah mendapatkan wahyu berupa Taurat dan 10 wasiat Tuhan. Firman Allah SWT dalam surah al-A’raf 144-145

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ (144) وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ (145)

*Artinya: Allah berfirman: "Wabai Musa! Sesungguhnya Aku memilihmu melebihi umat manusia (yang ada pada zamannu), Dengan membawa perutusanKu (Kitab Taurat) dan Dengan KalamKu; oleh itu, Terimalah apa Yang Aku kurniakan kepadaMu, dan Jadikanlah dirimu dari orang-orang Yang bersyukur".145. dan Kami telah menuliskan bagi Nabi Musa pada Laub-laub (Taurat) itu, dari pelbagai jenis nasihat pengajaran dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu (dasar syariat dan hukumbukumnya). Oleh itu, Terimalah Dia (dan amalkanlah Wabai Musa) Dengan bersungguh-sungguh, dan suruhlah kaummu berpegang (serta mengamalkan) Yang sebaik-baiknya (yaitu suruhan-suruhannya). Aku akan perlihatkan kepada kamu akan negeri orang-orang Yang fasik - derbaka".(Q.S. al Araf:144-145)*

Sepulang Musa dari pertapaannya di Gunung Thursina dan telah mendapatkan wahyu Allah berupa Taurat dan 10 wasiat Tuhan, Musa mendapati para pengikutnya melakukan kemusyikan dengan menyembah lembu yang terbuat dari emas dan dapat berbicara sehingga Musa murka kepada para pengikutnya dan kepada saudaranya Harun. Allah SWT berfirman dalam surah al-A’raf ayat 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَابَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنُ أُمَّ إِبْنِ الْقَوْمِ اسْتَضَعِفُونِي وَكَادُوا يُفْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Artinya: "Dan apabila Nabi Musa kembali kepada kaumnya Dengan marah dan dukacita, berkatalah ia: "Amatlah buruknya apa Yang telah kamu lakukan sepeninggalanku; mengapa kamu terburu-buru (tidak menunggu) perintah Tuhan kamu?" dan ia meletakkan Laub-laub (yang mengandung tulisan Taurat) itu serta ia memegang (rambut) kepala saudaranya (Nabi Harun) sambil menariknya kepadanya. Nabi Harun berkata: "Wabai anak ibuku! Sesungguhnya kaum (Bani Israil) memandangku lemah dan nyaris-nyaris mereka*

*membunuhku (ketika Aku melarang mereka); oleh itu, janganlah Engkau menjadikan musuh bergembira melibat (tempelakmu) terhadapku, dan janganlah Engkau jadikan daku termasuk Dalam golongan orang-orang Yang zalim”*

### **Optimis**

Optimis dalam KBBI diartikan sebagai orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal sedangkan optimistis didefinisikan sebagai bersifat optimis atau penuh harapan. Nabi Musa ‘*Alaibissalam* memiliki tipe optimis ketika mendapat perintah dakwah kepada Fir’aun. Allah memerintahkan Nabi Mûsâ untuk pergi kepada Fir’aun, ia merasa menanggung beban yang berat. Kemudian Nabi Musa ‘*Alaibissalam* memohon kepada Allah delapan hal, yang kemudian disertai dengan alasan dari permintaan tersebut. Yaitu: minta dilapangkan dadanya, minta dimudahkan urusannya, minta dilepaskan kekakuan lidahnya agar mereka bisa mengerti perkataannya, meminta agar Allah menjadikan Harun saudaranya sebagai pembantunya dalam berdakwah, meneguhkan kekuatannya dengan adanya saudaranya (Harun), dan minta jadikan Harun sebagai temannya dalam segala urusannya. Tujuannya adalah agar dapat selalu bertasbih dan mengingat kepada Allah SWT.

Nabi Musa ‘*Alaibissalam* berdoa kepada Allah. Doa adalah salah satu bentuk ibadah. Yang tujuannya agar dimudahkan dalam mengerjakan tugas yang diembannya dengan sebaik mungkin. Maka Allahpun mengabulkan segala permintaan Nabi Musa ‘*Alaibissalam* Allah melapangkan dada Nabi Musa ‘*Alaibissalam*, menghilangkan kesempitan dadanya, memudahkan serta menguatkan segala urusannya, melepaskan kekakuan lidahnya walaupun masih sedikit tersisa, dan menjadikan saudaranya, Harun sebagai nabi untuk membantunya (Az-Zuhaily, 2016).

Tipe optimis dan pantang menyerah Nabi Musa ‘*Alaibissalam*, ini, juga terlihat ketika ia meminta agar ditemani oleh Nabi Harun yang lebih fasih bicaranya. Dalam berdakwah, kefasihan dalam berbicara adalah salah satu perangkat yang harus ada. Ia melihat pada dirinya kurang sempurna dalam hal ini. Namun ia tidak menyerah, tetap optimis dan ikhtiar mencari solusi. Dan solusi itu adalah dengan meminta kepada Allah agar ditemani oleh Nabi Harun. Optimis memiliki tiga keuntungan yang tinggi. Pertama, membuat kita terbiasa dengan kerja keras. Kedua, ia membuat kita mampu membangun kebiasaan yang menguntungkan. Ketiga, membuat kita makin mencintai cita-cita (Sofa, 2011).

### **Mengedepankan ilmu yang mumpuni**

Kisah Nabi Musa ‘*Alaibissalam* dan Khidîr dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam menumbuhkan nilai-nilai dakwah seperti pendidikan karakter agar selalu memiliki niat yang sungguh-sungguh, serta selalu ikhlas dalam setiap perbuatan kisah ini mngungkap bahwa tampilan dialog antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir mencontohkan hubungan antara guru dengan murid yang senantiasa menjaga diri untuk belajar tentang ilmu. Mengindikasikan bahwa belajar keilmuan memiliki sanad (guru) yang ahli di bidangnya, kisah ini juga berpesan tentang pentingnya taat kepada guru dengan disertai sabar sebagai kunci dalam proses menuntut ilmu

Orientasi hidup manusia zaman modern ini yang lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat fisik-material menjadikan aspek keberagamaan cenderung dalam wilayah pinggiran. Tidak banyak waktu dan energi yang diberikan untuk menggeluti tentang tujuan dan makna hidup. Padahal, manusia tidak mungkin hidup dengan kejiwaan yang aman tentram tanpa keinsyafan akan makna dan tujuan hidup itu sendiri (Sauqi, 2010). Diantara kesabarannya ialah sabar dalam berjihad, Jihad secara bahasa berasal dari akar kata *jahada-yajhadu-juhdan*, yang diartikan sebagai kekuatan, kesulitan dan usaha. Adapun jihad berkedudukan sebagai mashdar dari kata *jahada-yujahidu* yang berarti berusaha dengan segala daya dan kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan (al-Mishri, tt).

Jihad disini seperti menuntut ilmu di sela-sela berdakwah. Karena ini sangat lah penting, jihad dalam mendakwahkan dan menyampaikan ilmu kepada orang yang belum mengetahui. Jika tidak, maka ia tergolong di antara orang-orang yang menyembunyikan petunjuk dan penjelasan yang telah diturunkan oleh Allah dalam Alquran. Ilmunya tidak akan bermanfaat dan tidak akan menyelamatkannya dari azab Allah SWT, orang yang alim masih belum berhak mendapatkan gelar

rabâniy hingga ia mengetahui yang ilmu yang benar, mengamalkannya, mengajarkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Jadi, barangsiapa yang berilmu, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, maka ia dipandang sebagai orang mulia di kerajaan langit (Ibnu Qayyim, 2009).

### **Asertif**

Asertif berasal dari kata asing to assert yang berarti menyatakan dengan tegas. Menurut Lazarus, pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung yang antara lain meliputi: menyatakan hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi (Niken, 2009). Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Secara umum, perilaku manusia dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pasif, asertif dan agresif (Hari, 1999).

### **Altruisme**

Altruisme adalah konsep yang biasanya dibedakan dari egoisme dan individualisme, altruisme adalah sikap yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan orang lain (Abercrombie, dkk, 2010). Altruisme adalah paham (sifat) suka memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain, cinta yang tidak terbatas terhadap sesama manusia (kebalikan egoisme). Sikap manusia yang mungkin bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Menurut Reber & Reber (2010), altruism (altruisme) yakni bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski di saat yang sama membahayakan keselamatan hidupnya sendiri. Sears dkk (2009) mendefinisikan altruism atau altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik.

Hal ini terlihat ketika Nabi Musa 'alaihissalam berada di kota madyan. Firman Allah SWT surah al-Qashas ayat 22-25

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (22) وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (23) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24) فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (25)

*Artinya: Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, "Mudah-mudahan Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar.(22) Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.(23) Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.(24) Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu.(25)*

## Kesimpulan

Dakwah Nabi Musa ‘*Alaihissalam* terhadap raja yang zalim, saudara dan ia sendiri yang menjadi mad’u terhadap Nabi Khidir. Nabi Musa yang dikirim Allah SWT untuk berdakwah dan membimbing Bani Israil dibekali dengan kecerdasan emosional dan sosial, dapat meredam kecemasan, berempati, dapat mengurangi keagresifan diri, memiliki kebijaksanaan, mampu mengenali potensi dan kesadaran diri dan kemampuan-kemampuan lain yang membantun Nabi Musa berprestasi dalam memimpin Bani Israil. Sebagai manusia biasa, kita dapat mencontoh kepemimpinan Nabi Musa walaupun tidak memiliki bekal dan mukjizat-mukjizat seperti yang Allah SWT turunkan pada Nabi Musa. Namun, di setiap peristiwa Allah SWT menurunkan amalan-amalan doa yang dapat dijadikan senjata dalam menghadapi persoalan-persoalan baik itu menghadapi penguasa yang zalim, rakyat yang berperilaku buruk, dan lain-lainnya

Berbagai tipe dakwah Nabi Musa ‘*Alaihissalam*, yaitu: *Tipe pertama*, *Tipe* tipe mementingkan akidah. *Tipe kedua*, dengan tipe teoritis. teokrasi adalah sistem pemerintahan yang menjunjung dan berpedoman pada prinsip Ilahi. *Tipe ketiga*, tipe sabar. Nabi Musa ‘*Alaihissalam* memilih tipe dakwah penyabar hal ini terlihat ketika Nabi Musa menghadapi umatnya. Nabi Musa ‘*Alaihissalam* umatnya adalah yaitu kaum Bani Israil perilaku dan tabiatnya sangat menguji Nabi Musa *Alaihissalam* terutama tabiatnya yang suka mengeluh, tidak sabar, tidak konsisten, mudah dipengaruhi, dan tidak bersyukur. *Tipe keempat*, mengedepankan optimis, Nabi Musa ‘*Alaihissalam* memiliki tipe optimis ketika mendapat perintah dakwah kepada Fir’aun. Allah memerintahkan Nabi Mûsâ untuk pergi kepada Fir’aun, ia merasa menanggung beban yang berat. Kemudian Nabi Musa ‘*Alaihissalam* memohon kepada Allah delapan hal, yang kemudian disertai dengan alasan dari permintaan tersebut. Yaitu: minta dilapangkan dadanya, minta dimudahkan urusannya, minta dilepaskan kekakuan lidahnya agar mereka bisa mengerti perkataannya, meminta agar Allah menjadikan Harun saudaranya sebagai pembantunya dalam berdakwah, meneguhkan kekuatannya dengan adanya saudaranya (Harun), dan minta jadikan Harun sebagai temannya dalam segala urusannya. *Tipe kelima*, keilmuan yang mumpuni. *Tipe keenam*, tipe asertif. *Tipe keenam*, tipe altruism. *Tipe ketujuh*, tipe mementingkan akidah.

## Referensi

- Abd. Al Hayy Al Farmawi, (1994). *Metode Tafsir Mawhu’iy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Achmad Sauqi, (2010). *Meraih Kedamaian Hidup*, Yogyakarta: Teras.
- Amroeni Drajat, (2017). *Ummul Qur’an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, ed 1 cet 1, Depok : Kencana.
- Endang Saifuddin Anshari, (2004). *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Hasan Al-Banna,( 1983) *Akidah Islam*, terj. M. Hasan Baidai, Bandung: Al- Ma’arif.
- Ikhwan Sofa, (2011). *Membangun Pemikiran dan Perasaan*, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Jani.Arne, (2013). *Metode Penelitian.Tafsir*. Pekanbaru: Pustaka Riau
- Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, (2001). *Metode Penelitian* , Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makbuloh Deden, (2011). *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Muhammad Hasnan Nahar, (2020). *Tokoh Antagonis Dalam Kisah Al-Qur’an*, Jurnal Afkaruna vol 15, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
- Mutawalli as Syarawi, (1991). *Tafsir As Sya’rawi*, Jilid 7, Mesir: Akhbarul Yaum
- Neong Muhadjir, (2000). *Metodologi Penelitian.Kualitatif*, Edisi.1V, Yogyakarta, Rake.Sarasi
- Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, (2002) *Metodologi.Penelitian*, Bandung, Mandar Maju.

Jurnal An-Nur, Volume 12, Nomor 1, Juni 2023, 62 - 70

Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi, (1987). *Metodologi.Research*. Yogyakarta: .UGM.

Wahbah. Az Zuhaily. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Juz 16. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani.